Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 1. Page 131-141
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i1.1936
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Kepatuhan Cuci Tangan Dokter dan Perawat dengan Kejadian Infeksi Nosokomial di ICU RSUD Haji Makassar

Fitriatunnisa, *Masriadi, Abdul Gafur

Magister Program in Public Health, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 09 Desember 2024
Revised: 23 Desember 2024
Accepted: 31 Desember 2024

Keywords: Kepatuhan; Cuci Tangan; Infeksi Nosokomial

Corresponding Author:
E-mail:
arimasriadi@gmail.com
Address: Jalan. Abd Dg. Sirua, No. 155B/C, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia
Phone: +6285212237951

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit infeksi nosokomial yang di peroleh dari rumah sakit berasal dari berbagai macam mikroba patogen yaitu dari sumber endogin ataupun sumber eksogin. Dampak dari infeksi nosokomial di rumah sakit yaitu penambahan waktu jumlah perawatan di rumah sakit, biaya perawatan yang semakin bertambah, dan penurunan citra rumah sakit. Upaya pencegahan infeksi nosokomial yaitu mematuhi kepatuhan teknik cuci tangan. Cuci tangan merupakan proporsi utama dalam upaya preventif karena lebih efektif dan ekonomis sehingga dapat meminimalkan dampak kejadian infeksi nosokomial sebesar 50%.
Tujuan: Menganalisis kepatuhan cuci tangan pada dokter dan perawat dengan kejadian Infeksi Nosokomial pada pasien ruang ICU RSUD Haji Makassar propinsi Sulawesi Selatan.
Metode: Desain yang digunakan Cross Sectional study. Populasi adalah semua dokter dan perawat di ruang ICU RSUD Haji Makassar (35 orang). Cara pengambilan dengan total sampeling. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan Chi-square. Lalu dilanjutkan dengan menggunakan uji regresi logistik berganda dengan uji regresi dengan pemodelan prediksi.
Hasil: Persepsi hambatan cuci tangan memiliki hubungan dengan kejadian infeksi Nosokomial (p0,017), motivasi cuci tangan memiliki hubungan dengan kejadian infeksi Nosokomial (p0,033), sikap mencuci tangan dengan kejadian infeksi Nosokomial (p0,046). Variabel yang memiliki hubungan kuat dengan kejadian Infeksi adalah persepsi hambatan cuci tangan.
Kesimpulan: Kepatuhan cuci tangan dokter dan Perawat merupakan salah faktor yang berhubungan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah jumlah sampel serta menggunakan metode lain seperti eksperimen.

ABSTRACT

Background: Nosocomial infectious diseases obtained from hospitals come from various types of pathogenic microbes, namely from endogenous or exogenous sources. The impact of nosocomial infections in hospitals is the addition of the number of hospitalization times, increasing treatment costs, and a decline in the image of the hospital. Efforts to prevent nosocomial infections include adhering to hand washing techniques. Hand washing is the main proportion in preventive efforts because it is more effective and economical so that it can minimize the impact of nosocomial infection incidents by 50%.
Objective: To analyze hand washing compliance in doctors and nurses with the incidence of Nosocomial Infections in patients in the ICU room of the Haji Makassar Hospital, South Sulawesi Province.
Method: The design used is a Cross-Sectional study. The population is all doctors and nurses in the ICU room of the Haji Makassar Hospital (35 people). The method of collection is with total sampling. Data analysis used Chi-square. Then continued using multiple logistic regression tests with regression tests with predictive modeling.
Results: Perception of handwashing barriers has a relationship with the incidence of Nosocomial infections (p0.017), handwashing motivation has a relationship with the incidence of Nosocomial infections (p0.033), handwashing attitudes with the incidence of Nosocomial infections (p0.046). The variable that has a strong relationship with the incidence of infection is the perception of handwashing barriers.
Conclusion: Compliance with handwashing of doctors and nurses is one of the factors related to the incidence of Nosocomial infections. Further research is needed by increasing the number of samples and using other methods such as experiments.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi nosokomial yang di peroleh dari rumah sakit berasal dari berbagai macam mikroba patogen yaitu dari sumber endogin ataupun sumber eksogin. Adapun dampak dari infeksi nosokomial di rumah sakit antara lain penambahan waktu jumlah perawatan di rumah sakit, biaya perawatan yang semakin bertambah, dan penurunan citra rumah sakit. Kajadian infeksi nosokomial di negara Asia, seperti Amerika Latin dan Sub-Sahara Afrika memasuki golongan hasil nilai yang tinggi mencapai lebih dari 40%. Sedangkan di Indonesia hasil penilaian infeksi nosokomial sebesar 7,1% dengan angka kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit milik pemerintah/negeri berkisar antara 55,1% dari 160.417 pasien, sedangkan 35,7% untuk rumah sakit swasta dari 130.047 pasien. Suatu gambaran hasil penilaian meliputi 55 rumah sakit dari 14 negara berkembang 4 wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara dan Pasifik Barat) menunjukan nilai 8,7% dari pasien 558 rumah sakit yang terjangkit penyebaran infeksi nosokomial. Sehingga pada setiap jam, terdapat 1,4 juta pasien di seluruh dunia terdampak komplikasi penyebaran infeksi yang di peroleh dari rumah sakit. Pada penelitian penilaian tertinggi infeksi nosokomial dilaporkan dari rumah sakit di Timur Tengah dan Asia Tenggara, masingmasing sebesar 11,8% dan 10,0% (Rahmatilah, Asriwati, & Jamaluddin 2020).

Media infeksi nosokomial dapat terjadi akibat pemasangan alat kesehatan, perilaku tenaga kesehatan, pasien dan para pengunjung yang tidak mematuhi perilaku pencegahan infeksi (Dewi, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (2017), kejadian infeksi nosokomial di Indonesia mencapai 15,74%, jauh lebih tinggi dibandingkan di negara maju (4,8% hingga 15,5%). Salah satu cara paling efektif mencegah infeksi nosokomial adalah dengan cuci tangan. Mencuci tangan yang tepat merupakan upaya pengendalian infeksi terdepan (Satiti, 2019). Menurut Edwardson & Cairns, (2018) supervisi, audit, promosi, dan edukasi tentang cuci tangan terus menerus dilakukan secara berkesinambungan. Mencuci tangan secara benar dapat mengurangi jumlah bakteri patogen pada kedua tangan serta meminimalkan penularan infeksi secara silang (Jenkins, 2017).

Pelaksanaan kegiatan cuci tangan disesuaikan dengan tata cara standar untuk mencegah bakteri berkembangbiak. Upaya peningkatan kepatuhan perilaku cuci tangan harus dilakukan secara simultan tidak hanya kepada seluruh civitas rumah sakit, namun juga kepada pengunjung rumah sakit yang merupakan bagian dari rantai transmisi penyebaran infeksi. Saat yang tepat untuk melakukan kegiatan mencuci tangan pakai sabun dan air mengalir adalah 40-60 detik. Saat menggunakan handscrub, durasinya 20-30 detik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan benar dapat menekan jumlah kejadian infeksi nosokomial hingga 20-40% (WHO, 2019). Infeksi nosokomial pada pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor utama penyebab kematian dan meningkatnya mortalitas dan morbiditas pasien yang dilakukan perawatan di rumah sakit (Soedarto 2016).

Data awal yang diperoleh dari sumber data RSUD Haji Kota Makassar di dapatkan hasil bahwa rata-rata persentasi tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan *hand hygiene* pada bulan Januari hingga Desember 2023 (Dokter) sebesar 76,74%, Perawat (72,53%) dari nilai standar yang ditetapkan yaitu 80%. Data HAIS (*Health Care Associated Infection*)/Infeksi terkait pelayanan kesehatan di RSUD Haji tahun 2023 adalah 4,23%. Hal ini ini belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian kesehatan yaitu 1,5% (Kemenkes RI, 2017).

Tingginya angka kejadian infeksi nosokomial dan rendahnya tingkat kepatuhan perawat dan tenaga kesehatan lain dalam melakukan *hand hygiene* maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang kepatuhan *hand hygiene* petugas kesehatan di RSUD Haji Makassar pada tenaga kesehatan yaitu dokter, dan perawat. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik meneliti tentang kepatuhan cuci tangan pada dokter dan perawat dengan kejadian Infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar.

METODE

Desain yang digunakan *Cross Sectional study.* Populasi adalah semua dokter dan perawat di ruang ICU RSUD Haji Makassar (35 orang). Jumlah sampel sebanyak 35 orang. Cara pengambilan dengan *total sampeling*. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan *Chi-square.* Lalu dilanjutkan dengan menggunakan uji regresi logistik berganda dengan uji regresi dengan pemodelan prediksi.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

HASIL

Tabel 1. Kepatuhan Cuci Tangan Dokter dan Perawat dengan Kejadian Infeksi Nosokomial di Ruang ICU RSUD Haji Makassar

Pengetahuan Cuci tangan	Infeksi Nosokomial						*p value*
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	14	40.0	5	14.3	19	54.3	0,131
Tidak	15	42.9	1	2.9	16	45.7	
Total	29	82.9	6	17.1	35	100	
Persepsi tentang cuci tangan							
Ya	15	42.9	4	11.4	19	54.3	0,418
Tidak	14	40.0	2	5.7	16	45.7	
Total	29	82.9	6	17.1	35	100	
Persepsi Keuntungan cuci tangan							
Ya	24	68.6	4	11.4	28	80.0	0,344
Tidak	5	14.3	2	5.7	7	20.0	
Total	29	82.9	6	17.1	35	100	
Persepsi hambatan cuci tangan							
Ya	13	37.1	6	17.1	19	54.3	0,017
Tidak	16	45.7	0	0	16	45.7	
Total	29	82.9	6	17.1	35	100	
Motivasi cuci tangan							
Ya	15	42.9	6	17.1	21	60.0	0,033
Tidak	14	40.0	0	0	14	40.0	
Total	29	82.9	6	17.1	35	100	
Sikap							
Ya	16	45.7	6	17.1	22	62.9	0,046
Tidak	13	37.1	0	0	13	37.1	
Total	29	82.9	6	17.1	35	100	

Ket: Uji Chi-square, *signifikan (p<0,05)

Tabel 1 menunjukkan pengetahuan cuci tangan, persepsi tentang cuci tangan yang diberikan. persepsi keuntungan cuci tangan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dengan infeksi nosokomial. Persepsi hambatan cuci tangan yang diberikan kategori Tidak menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan sebagian besar dalam kategori tidak baik (45.7%), Hasil uji hubungan menunjukkan *p*0.017. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Persepsi hambatan cuci tangan dengan infeksi nosokomial. Motivasi cuci tangan yang diberikan kategori ya menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan sebagian besar dalam kategori baik (42.9%), Hasil uji hubungan menunjukkan *p*0.033. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi cuci tangan dengan infeksi nosokomial. Sikap yang diberikan kategori ya menunjukkan bahwa kepatuhan cuci tangan sebagian besar dalam kategori baik (45,7%), Hasil uji hubungan menunjukkan *p* 0,046. Hal ini menunjukkan bahwa terdapathubungan yang signifikan antara Sikap dengan infeksi nosokomial.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

Tabel 2. Analisis Regresi Logistik Tahap 1

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.371	1	.004
	Block	8.371	1	.004
	Model	8.371	1	.004

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada ppengaruh secara simultan variabel independen persepsi hambatan cuci tangan terhadap variabel dependen yaitu kejadian infeksi nosokomial p0,004.

Tabel 3. Analisis Regresi Logistik Tahap 2

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	N-agelkerke R Square
1	23.699[a]	.213	.355

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan sebesar 35,5%.

Tabel 4. Analisis Regresi Logistik Tahap 3

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	Persepsi hambatan cucitangan	-20.430	10048.242	.000	1	.998	.000
	Constant	19.657	10048.242	.000	1	.998	344124831.500

a. Variable(s) entered on step 1: Persepsi hambatan cuci tangan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel persepsi hambatan cuci tangan tidak berhubungan secara parsial terhadap kejadian infeksi Nesokomial (p0,355). Kepatuhan mencuci tangan berkolerasi kuat dengan variabel persepsi hambatan cuci tangan.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang cuci tangan tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Responden yang memiliki jawaban baik sebagian besar mengetahui manfaat dari mencuci tangan dan responden yang memiliki jawaban kurang baik sebagian besar juga tetap melakukan langkah-langkah dalam mencuci tangan di ruang ICU RSUD Haji Makassar.

Penelitian ini sejalan dilakukan oleh Bianca Marshelly (2022) bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan menggunakan antiseptik di Rumah Sakit. Hal ini sejalan dengan Hasil penelitian penelitian Sukro dan Kariasa (2013) dengan judul tingkat kepatuhan perawat dalam pelaksanaan mencuci tangan, menyatakan hasil penelitian tingkat kepatuhan sebagian besar perawat dalam kategori kurang. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, semakin baik pengetahuan responden tentang teknik mencuci tangan secara benar maka akan semakin baik pula sikap responden terhadap penerapan teknik mencuci tangan secara benar. Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rabbani (2014) tentang relasi kemampuan mencuci tangan tenaga kesehatan dengan pengetahuan mereka. Mayoritas responden mempunyai level pengetahuan sedang. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

masih memiliki pemahaman yang kurang optimal terkait cuci tangan. Pendapat dari Purbaningrum *et al.* (2021) yang telah melaksanakan penelitian yakni sebagian besar responden menguasai informasi *hand hygiene* dengan baik. Informasi yang baik ini, mayoritas responden sempat mengantongi informasi terkait *hand hygiene* yang baik. Pengalaman responden dengan pelatihan *hand hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan karena berkaitan dengan pengalaman menggenggam dan mengarah pada persepsi.

Hal ini didukung teori perubahan kemampuan oleh Roger (1974), yakni munculnya suatu kemampuan didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif. Kemampuan tidak didasarkan pada pengetahuan atau kesadaran, kemampuan itu berumur pendek. Sikap positif biasanya mengarah pada tindakan positif, dan sebaliknya ketika seseorang memiliki sikap negatif, mereka cenderung mengambil tindakan negatif (Puspitasari, 2019). Hal tersebut dikarenakan tingkat pengetahuan seseorang dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia, minat, pengalaman, dan lingkungan. Seseorang dengan minat tinggi dalam pencegahan infeksi lebih cenderung memiliki kemampuan yang diharapkan. Selain itu, semakin tua seseorang, semakin dewasa pemikirannya dibandingkan dengan usianya yang lebih muda. Dalam hal pencegahan infeksi, semakin banyak pengalaman yang kita miliki, semakin tinggi tingkat pengetahuan kita. Misalnya, keluarga sering merawat anggota keluarga yang sakit atau dirawat di rumah sakit, yang memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan pengalaman. Hal ini meningkatkan pengetahuan keluarga dan masuk dalam kategori tinggi. Selain pengalaman, tingkat pengetahuan seseorang juga disebabkan oleh lingkungan fisik sekitarnya, misalnya adanya sarana promosi kesehatan berupa brosur dan leaflet tentang cuci tangan, penggunaan masker, dan penerapan etika batuk dan bersin di ruang rawat inap (Inap & Goeteng, 2021).

Menurut Asusmsi penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cuci tangan masuk dalam kategori sedang. Sebagian besar responden cukup memahami informasi mengenai cuci tangan terutama cara melakukan cuci tangan menggunakan sabun maupun *hand sanitizer* dan cukup mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan baik terhadap pencegahan infeksi nosokomial melalui cuci tangan. Adanya pengetahuan yang cukup baik, responden lebih mengetahui tentang cuci tangan pakai sabun atau *hand sanitizer* berbasis alkohol yang sesuai dan memenuhi standar sehingga responden dapat mencuci tangan dengan baik. Dengan demikian, jika seseorang sangat menyadari mengenai *standard precaution*, itu akan berdampak positif pada kemampuannya. Notoatmodjo, 2013 menjelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang akan menjadi dasar bagi dirinya untuk bersikap, dan kemudian berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya. Seseorang yang berpengetahuan kurang akan cenderung menampilkan perilaku yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Hubungan Persepsi Tentang Mencuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial

Hasil penelitian, menunjukkan Persepsi tentang mencuci tangan tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Responden yang memiliki jawaban baik sebagian besar mengetahui manfaat dari mencuci tangan dan responden yang memiliki jawaban kurang baik sebagian besar juga tetap melakukan langkah-langkah dalam mencuci tangan di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Hasil penelitian sejalan penelitian Lindawaty (2007) tentang faktor yang berhubungan dengan persepsi perawat pelaksana tentang upaya pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat Inap Rumah Sakit Pertamina Jakarta, menunjukkan bahwa variabel sarana merupakan variabel yang paling berhubungan dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial.

Penelitian Ardita Sofyani (2012) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan perawat mengenai teknik dan lima waktu pelaksanaan *hand hygiene*, beban kerja perawat yang lebih tinggi dankekurangan tenaga, masih kurangnya jumlah wastafel dan letaknya yang jauh. Alasan lainnya yaitu saat manangani kondisi darurat, perawat merasa prosedur *hand hygiene* merepotkan, faktor malas, air yang mati atau keran yang rusak. Penelitian ini sejalan dengan Penta Akhirul (2020) bahwa mayoritas pengunjung memiliki persepsi baik pada domain ketersediaan fasilitas dan kegiatan mencuci tangan.

Peneliti berasumsi bahwa praktik cuci tangan yang baik merupakan elemen kunci dalam pencegahan infeksi nosokomial. Persepsi positif terhadap pentingnya cuci tangan, didukung dengan pendidikan, lingkungan yang kondusif, dan contoh yang baik dari pemimpin dapat meningkatkan kepatuhan dalam praktik ini dan pada akhirnya mengurangi insiden infeksi nosokomial. Edukasi berkelanjutan dan penegakan protokol kebersihan tangan adalah penting dalam meningkatkan hasil kesehatan di fasilitas kesehatan. Wibowo (2013) pada hakekatnya persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi terjadi melalui suatu proses dimulai ketika

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan. Sedangkan Persepsi menurut sudut pandang Gitosudarmo (2015) adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Proses memperlihatkan dan menyeleksi terjadi karena setiap panca indera yang dimiliki seseorang dihadapkan dengan begitu banyak stimulus lingkungan.

Peneliti sependapat dengan teori yang dipaparkan oleh Gitosudarmo dan wibowo yang secara singkat dapat jelaskan bahwa proses persepsi terjadi melalui proses yang dimulai dari stimuus yang berasal dari lingkungan, perhatian, pengorganisasian, penafsiran stimulus yang pada akhirya akan membentuk seebuah persepsi. Begitu juga proses persepsi yang dialami oleh supervisor yang dibahas pada penelitian ini sebelum terbentuknya sebuah persepsi setiap individunya (para supervisor) akan melewati tahapan-tahapan seperti yang telah dijelaskan di atas yang dinakan proses persepsi.

Penelitian sejalan dengan Lilis Rohayani (2018) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi perawat pelaksana tentang kepatuhan kebersihan cuci tangan. Kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit belum diimbangi dengan pemahaman tentang bagaimana mencegah infeksi nosokomial dan pemahaman yang baik tentang cara-cara penyebaran infeksi yang mungkin terjadi di rumah sakit. Asumsi peneliti bahwa Faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat terhadap kepatuhan tindakan pencegahan infeksi adalah faktor karakteristik individu (jenis kelamin, umur, masa kerja, tingkat pendidikan), faktor psikososial (sikap terhadap penyakit, ketegangan kerja, rasa takut dan persepsi terhadap resiko), jenis perkerjaan, faktor organisasi manajemen kepemimpinan, faktor pengetahuan, faktor fasilitas, faktor motivasi dan kesadaran, faktor tempat tugas, dan faktor bahan cuci tangan terhadap kulit.

Hubungan Persepsi Keuntungan Cuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi keuntungan cuci tangan tidak memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Selanjutnya penelitian Rahma Athifah (2020) menunjukkan bahwa Persepsi petugas rawat inap tentang keuntungan cuci tangan Seluruh petugas rawat inap merasa cuci tangan di tempat kerja memiliki keuntungan yaitu menurunkan risiko infeksi nosokomial dan meningkatkan perasaan aman ketika bekerja, namun hanya 96.4% responden merasa cuci tangan ditempat kerja dapat meningkatkan kepercayaan pasien kepada petugas. Tidak sejalan Penelitian Setiaman (2015) menjelaskan bahwa adanya hubungan korelasi antara persepsi dengan kepatuhan cuci tangan. Sejalan dengan teori perubahan perilaku bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh sikap positif, adanya peraturan dan persepsi yang sama terhadap pentingnya cuci tangan sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi.Hal ini terbukti bahwa persepsi mempengaruhi kepatuhan seseorang, yakni persepsi yang dimiliki oleh perawat terhadap pentingnya melakukan 5 moment cuci tangan.

Peneliti persepsi keuntungan cuci tangan terhadap kejadian infeksi nosokomial di ruangan ICU sangat penting dalam upaya mencegah penyebaran infeksi di lingkungan perawatan intensif. Cuci tangan yang benar dan teratur merupakan langkah pencegahan yang paling efektif untuk mengurangi risiko infeksi, mengingat pasien di ICU sering kali memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah dan lebih rentan terhadap infeksi. Ketika tenaga medis memahami dan menerapkan praktik cuci tangan yang baik, hal ini tidak hanya melindungi pasien tetapi juga melindungi diri mereka sendiri dan rekan kerja dari potensi infeksi. Selain itu, kesadaran akan pentingnya cuci tangan dalam konteks infeksi nosokomial dapat meningkatkan kepatuhan terhadap protokol kebersihan, yang pada gilirannya berkontribusi pada penurunan angka kejadian infeksi nosokomial di ruang ICU. Dengan demikian, edukasi dan pemahaman yang baik mengenai manfaat cuci tangan harus menjadi bagian integral dari program peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit.

Kebersihan tangan yang tak memenuhi syarat juga berkontrubusi menyebabkan penyakit terkait makanan, seperti infeksi bakteri salmonella dan E. Coli infection. Mencuci tangan dengan sabun akan membuat bakteri lepas dari tangan. Cuci tangan merupakan salah satu cara untuk menghindari penyakit yang ditularkan melalui makanan. Kebiasaan mencuci tangan secara teratur perlu dilatih pada anak. Jika sudah terbiasa mencuci tangan sehabis bermain atau ketika akan makan ,aka diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa sampai tua. Menurut teori Tarwoto dan Wartonah (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku mencuci tangan diantaranya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang mencuci tangan yang diperoleh, diantaranya waktu dan cara mencuci tangan. Sehingga dengan pengetahuan tersebut akan menyebabkan perilaku mencuci tangan relatif kurang.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Cuci tangan secara umum merupakan suatu proses membersihkan kotoran dan debu secara mekanis pada kulit kedua tangan menggunakan sabun serta air mengalir. Tujuan dari cuci tangan yaitu untuk menhilangkan kotoran dan debu dari permukaan kulit yang mungkin membawa mikroorganisme, sehingga mampu mengurangi jumlah mikroorganisme sementara. Cuci tangan dapat menggunakan sabun biasa dengan air mengalir ataupun sabun anti mikrobial. Keduanya memiliki efektivitas yang sama, hanya saja dengan menggunakan sabun biasa dapat mengurangi terjadinya iritasi kulit. Salah satu tindakan sanitasi yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mencuci tangan, membersihkan tangan dan jari menggunakan air serta sabun yang dilakukan agar tangan menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman dengan enam langkah cuci tangan menggunakan sabun dengan baik dan benar (KesehatanRI, 2018).

Cuci tangan sangat berperan penting dalam pencegahan infeksi nosokomial, namun tidak hanya fokus pada kegiatan cuci tangannya saja, tetapi juga perlu memperhatikan tingkat kepatuhan akan pelaksanaan cuci tangan itu sendiri. Banyak penelitian mengenai tingkat kepatuhan tenaga kesehatan di rumah sakit, oleh sebab itu perlu adanya Penerapan mencuci tangan yang baik juga memiliki banyak sekali manfaat bagi tubuh. Manfaat dari mencuci tangan adalah dapat mempertahankan perawatan diri, baik secara sendiri maupun dengan bantuan, dapat melatih hidup bersih dan sehat dengan memperbaiki gambaran atau persepsi terhadap kebersihan dan kesehatan, dan menciptakan penampilan yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan.

Hubungan Persepsi Hambatan Cuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial

Hambatan untuk bertindak didefinisikan sebagai antisipasi subjektif seseorang sehubungan dengan hambatan dalam melakukan tindakan tertentu. Mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam pencegah infeksi nosokmial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi cuci tangan memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Hambatan untuk bertindak didefinisikan sebagai antisipasi subjektif seseorang berhubungan dengan hambatan dalam melakukan tindakan tertentu. Mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam pencegah infeksi nosokmial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahputri et al (2020) menunjukkan bahwa persepsi hambatan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan Covid-19, semakin kecil hambatan yang dirasakan maka semakin besar pula kemungkinan menerapkan perilaku mencuci tangan untuk pencegahan Covid-19 dengan baik. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Sulistyowati (2014) menunjukkan bahwa reponden yang memiliki persepsi hambatan rendah mayoritas memiliki kepatuhan yang baik dalam menjalankan adaptasi kebiasaan baru.

Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini Djaafar (2013) bahwa tidak ada hubungan antara variabel hambatan dengan infeksi nosokomial. Variabel hambatan tidak berkorelasi dengan variabel tindakan). Hal ini dapat memberikan gambaran akan semakin rendah pelayanan kepada pasien, dan semakin tidak berkualitas manajemen pemberian asuhan keperawatan, yang pada akhirnya memberikan dampak pada mutu pelayanan rumah sakit. Persepsi hambatan merupakan keyakinan individu mengenai rintangan yang dihadapi dalam melakukan tindakan pencegahan akan mempengaruhi besar kecilnya usaha dari individu tersebut. Rintangan yang dihadapi akan besar jika persepsi untuk melakukan tindakan itu semakin kecil, tapi bila rintangan yang dihadapi kecil maka akan semakin besar bagi individu untuk melaksanakan tindakan pencegahan (Rahmafika, 2020).

Persepsi hambatan menunjukkan sejauh mana individu melihat potensi munculnya dampak negatif dari perilaku kesehatan yang disarankan/direkomendasikan sehingga perilaku kesehatan tersebut cenderung tidak dilaksanakan. Hambatan yang ditemukan saat melakukan suatu perilaku kesehatan akan mempengaruhi usaha, bila hambatan yang dirasakan sangat besar maka kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan akan semakin kecil, begitu juga sebaliknya bila hambatan yang dirasakan sangat kecil maka kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu perilaku kesehatan akan semakin besar (Hall, 2011).

Peneliti berasumsi bahwa hambatan merupakan suatu hal yang bersifat negatif yang dapat menghalangi, dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan menyebabkan kesulitan dalam aktivitas yang dilaksanakan seseorang. Hambatan ini jadi sebuah rintangan bagi seseorang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Hambatan mencuci tangan di rumah sakit merujuk pada berbagai faktor yang mengurangi kepatuhan tenaga kesehatan terhadap praktik kebersihan tangan sesuai standar. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya wastafel, sabun, hand sanitizer, atau air bersih. Selain itu, kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan sering kali membuat tenaga kesehatan tidak menyadari risiko penularan infeksi. Beban kerja yang tinggi juga menjadi alasan umum, karena jadwal yang padat membuat tenaga kesehatan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

tidak sempat mencuci tangan secara teratur. Ketidaknyamanan seperti iritasi kulit akibat penggunaan produk pembersih tangan juga dapat mengurangi frekuensi praktik ini. Selain itu, budaya kerja yang tidak menekankan pentingnya kebersihan tangan dan kurangnya pengawasan atau dorongan dari manajemen rumah sakit turut memperparah masalah ini. Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan upaya terpadu, termasuk penyediaan fasilitas yang memadai, edukasi berkelanjutan, perubahan budaya kerja, dan pengawasan yang konsisten untuk memastikan kebersihan tangan dilakukan secara optimal.

Hubungan Motivasi Cuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial

Motivasi merupakan ciri proses psikolog yang dapat menjelaskan perilaku seseorang berkaitan dengan kepatuhan, kewajiban dan juga kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *p* uji *chi-square* adalah 0,033 (p<0,05). Berdasarkan uji statistik *chi-square* menunjukkan bahwa variabel motivasi cuci tangan memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Penelitian ini sejalan dengan Hutahaean (2019) yang mengatakan adanya hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi. Hal ini diperkuat dalam Syamsulastri (2017) yang menyatakan dalam penelitiannya ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam praktik hand hygiene Di Igd, Icu Dan Ibs Rsud. Selanjutnya penelitian Ade Muhammad Djoen Sintang (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam melakukan hand hygiene dibuktikan dengan nilai hasil uji statistik didapatkan nilai ρ-value 0,07.

Berbeda dengan penelitian Angelica Dian (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan praktik kewaspadan perawat terhadap cuci tangan bersih. Peneliti berasumsi bahwa semakin termotivasi seseorang melakukan langkah cuci tangan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya, pada dasarnya patuh merupakan salah satu cara seseorang dalam melakukan Langkah-langkah cuci tangan untuk memenuhi motivasi yang diinginkan. Motivasi yang dimiliki oleh dokter dan perawat maka akan meningkatkan kepatuhan responden dalam melakukan langkah cuci tangan. Salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan responden adalah dengan memberikan reward bagi responden yang melaksanakan langkah-langkah cuci tangan dengan baik dan benar.

Cuci tangan bersih merupakan komponen dasar penerapan kewaspadaan universal. Penerapan cuci tangan bersih merupakan cara yang paling efektif dalam mengurangi infeksi. Ketidakpatuhan dalam melakukan cuci tangan bersih yang tepat dianggap sebagai penyebab utama terjadinya infeksi nosokomial. Kegiatan mencuci tangan dirumah sakit merupakan suatu prosedur tindakan membersihkan tangan dengan 6 langkah cara membersihkan tangan menggunakan sabun atau antisepetik dibawah air mengalir atau menggunakan handscrub dengan strategi lima moment antara lain sebelum kontak dengan pasien, sebelum melakukan tindakan aseptik, setelah terpapar dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan sekitar pasien (Kemenkes, 2014).

Motivasi merupakan proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok kerja agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Liang Gie dalam Samsudin menyatakan bahwa motivasi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh manajer dalam memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain, dalam hal ini karyawannya, untuk mengambil tindakan-tindakan tertentu (Andriyani, 2015).

Motivasi merupakan sebuah dorongan yang muncul dalam diri seseorang. Bahkan munculnya aktivitas manusia tidak terlepas dengan adanya motivasi. Berikut ini penulis akan mencoba untuk menjelaskan tentang motivasi sebagai perubahan perilaku manusia. Dengan demikian ada hubungan antara motovasi dengan tindakan perilaku seseorang dalam bentuk yang bersesuaian. tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu.

Hubungan Sikap Mencuci Tangan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sikap mencuci tangan memiliki hubungan yang bermakna pada kejadian infeksi Nosokomial di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Responden yang memiliki jawaban baik sebagian besar mengetahui efek dari mencuci tangan dan responden yang memiliki jawaban kurang baik sebagian besar juga mengetahui langkah-langkah dalam mencuci tangan di ruang ICU RSUD Haji Makassar. Sejalan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

dengan penelitian Setiadi Syarli (2022) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan langkah-langkah cuci tangan di Ruang Rawat Anak dan Perinatologi RSUD Lubuk Basung. Penelitian Bianca (2022) menjela adanya hubungan antara sikap dengan kebiasaan cuci tangan pakai sabun.

Hasil penelitian berbeda dengan Komala Dewi (2017) menemukan bahwa sikap tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan. Juga berbeda dengan Eunike Kristien (2021) dengan judul Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Swasta, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan sikap perawat dengan kepatuhan perawat mencuci tangan di ruang rawat inap di satu Rumah Sakit Swasta di Jakarta Sikap menunjukkan konotasi kesesuaian antara reaksi dan stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap belum merupakan suatu tindakan, namun menjadi faktor predisposisi sebelum melakukan tindakan. Sikap masih merupakan suatu bentuk reaksi yang tertutup bukan reaksi terbuka yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (Notoadmojo, 2015).

Menurut teori Sikap adalah suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Sikap juga dapat dikatakan sebagai suatu perwujudan adanya kesadaran terhadap lingkunganya. Proses yang mengawali terbentuknya sikap adalah adanya objek disekitar individu memberikan stimulus yang kemudian mengenai alat indra individu, informasi yang yang ditangkap mengenai objek kemudian diproses di dalam otak dan memunculkan suatu reaksi. Penilaian yang muncul, positif atau negatif dipengaruhi oleh informasi sebelumnya, atau pengalaman pribadi individu. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi sikap responden. Diantara beberapa pendapat yang dikutip dari teori pembelajaran, mengelompokkan kedalam faktor indogen dan faktor eksogen. Faktor Indogen terdiri dari sugesti, identifikasi dan imitasi. Sugesti adalah proses seorang individu dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu. Identifikasi diri dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang dianggapnya ideal. Dalam hal ini responden yang baik adalah responden yang mampu mengidentifikasi dirinya untuk beradaptasi terhadap apa yang dirasakan orang lain. Imitasi adalah meniru orang lain dengan kencenderungan kearah yang baik. Sedangkan faktor eksogen terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dll (Rahmat, 2019).

Asumsi Peneliti menunjukkan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi sikap, biasanya faktor yang berasal dari dalamdiri sendiri lebih mudah dikendalikan sedangkan yang berasal dari luar dirinya akansulit karena kita tentu tidak akan mampu mengontrol semua yang ada di luar diri kita, oleh sebab itu cara menyikapinya adalah mengendalikan diri sendiri untukmenjauhi lingkungan yang berdampak negatif dan memperbanyak hubungandengan lingkungan dengan dampak positif. Selanjutnya Sikap yang mencerminkan rasa atau perasaan seseorang, perasaan suka, tidak suka, atau perasaan biasa-biasa saja terhadap sesuatu, yaitubenda, objek, situasi, kejadian, orang, atau kelompok. Jika tidak menimbulkanperasaan apapun maka sikapnya adalah netral. Apabila yang timbul adalahperasaan positif maka perasaan yang muncul adalah rasa senang atau suka, sebaliknya perasaan negative adalah perasaan tidak suka atau benci.

KESIMPULAN

Kepatuhan cuci tangan dokter dan Perawat merupakan salah faktor yang berhubungan dengan Kejadian Infeksi Nosokomial di Ruang ICU RSUD Haji Makassar dan memberikan kontribusi 35,5% terhadap kejadian infeksi nosokomial.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, et.al. (2020). Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Rawat Inap di Rumah Sakit Nasional Diponegoro Semarang. *Diponegoro Medical Journal*; 9(3):1-8

Amelia, A. R., Halim, I. P., Baharuddin, A., Ahri, R. A., Semmaila, B., & Yusuf, R. A. (2022). Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Kejadian Tidak Diharapkan. *Jurnal Keperawatan*, *14*(2), 499–512.

Andriani, M. (2017). Hubungan Supervisi Kepala Ruangan Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruangan Rawat Inap RSI Ibnu Sina Bukittinggi. Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah, 4, 18-24.

Ayuningtyas, dkk. (2021). Pengaruh Pendidikan Hand Hygiene Terhadap Perilaku Cuci Tangan Enam Tahap Pada Keluarga Pasien Di Unit Rawat Inap Rumah sakit dr. Sinatala Tangerang. Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat.

Darmadi D. (2014) Infeksi Nosokomial Problematika dan Penanganannya. Jakarta: Salemba Medika.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Desiyanto, F. A. and Djannah, S. N. (2016) 'efektivitas mencuci tangan menggunakan cairan pembersih tangan antiseptik (hand sanitizer) terhadap jumlah angka kuman', Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health), 7(2).

Dewi, Pungki Yudi Andika. (2017). Pengaruh Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS) Terhadap Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN Mangge 2 Desa Mangge Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2017. Stikes Bhakti Husada Mulya Madiun.

Fauzia, N., Ansyori, A. and Hariyanto, T. (2017) 'Kepatuhan Standar Prosedur Operasional Hand Hygiene pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit', Jurnal Kedokteran Brawijaya, 28(1), pp. 95–98.

Ferdinah, R. (2017) 'Gambaran Perilaku Hand Hygiene dan Determinannya pada Perawat di Ruang Rawat Inap Gedung X Rumah Sakit. Jakarta', Universitas Nusantara PGRI Kediri, 1, pp.1–7.

Fitria Donosepoetro, I., Hakim, L. and Hariyanto, T. (2018) 'Surveilans Infeksi Nosokomial di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, Aplikasi Kriteria McGeer', Jurnal Kedokteran Brawijaya, 29(4), pp. 353–357.

Hidayat, A. A. (2014). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data (1st ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Karuru, Theresia I. Mogi. (2016). Lidwina Sengkey Gambaran kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan *hand hygiene* di Rawat Inap RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic (eCl); 4(1):111-114*

Kasim, Y., Mulyadi, & Kallo, V. (2017). Hubungan Motivasi dan Supervisi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pasien Gangguan Muskuloskeletal Di IGD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. e-Journal Keperawatan (e-Kp), V(1). Kwok, Y. L. A.,

Kemenkes (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Jakarta: Kemenkes RI

Masriadi, Alfina Baharuddin, Samsualam. (2022). Metodologi Penelitian Kesehatan, Kedokteran dan Keperawtan. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S. (2017). Ilmu Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2016). Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional (3rd ed.). Jakarta: Salemba Medika.

Pringgayuda, et al.(2020). "Hubungan Pengetahuan Infeksi Nosokomial Terhadap Kepatuhan Hand Hygiene Perawat Bidan Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mitra Husada." Jurnal Wacana Kesehatan 5(1):523–31.

Putri Wulandini S, Roza, A. (2016) 'perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (apd) di irna medikal rsud pekanbaru 2016', analis kesehatan, pp. 1–9.

Rahmatilah, S., Asriwati, & Jamaluddin. 2020. Pengaruh Perilaku Dan Kepatuhan Perawat Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. R. M Djoelham Binjai Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, *6*(2), 1142–1157Randan JR, Sihombing RM, Lebdawicaksaputri K.(2020). Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Mencuci Tangan pada Pengunjung di Rumah Sakit.;10:118–24.

Rejeki, R. L. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Pelaksana Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit Di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia Vol.4 No.2, September 2020 108 Empat. Retrieved April 5, 2018,

Riani, Syafriani. (2019). Hubungan antara Motivasi dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene sebagai Tindakan Pencegahan Infkesi Nosokomial di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit A. J Ners. ;3(23):49-59

Sarma Eko Natalia Sinaga (2016) 'Kepatuhan Hand Hygiene Di Rumah Sakit Misi Rangkasbitung', Students e-Journal. Available at: http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/683.

Satiti A, Frisca S, Nurjanah V. Hubungan Edukasi Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan, Sikap, Kemampuan Keluarga Di Rumah Sakit X Palembang. J Kesehat Saelmakers Perdana. 2019;2:186–95.

Septiari, B. B. (2012) 'No Title', Infeksi Nosokomial (1st ed.). Yogyakarta: Nuha Medika. Sinaga, S. E. (2016). Kepatuhan Hand Hygiene Di Rumah Sakit Misi Rangkasbitung. Ejournal Stikes Borromeus, 7-12..

Tini Ariyati, Raharjo Apriyatmoko, H. H. P. (2016) 'hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan penerapan prosedur keselamatan pasien di instalasi rawat inap ii rsj prof. dr.Soerojo Magelang', anzdoc.Availableat:filehttp:///C:/Users/URINDO/Downloads/ anz doc .com _hubungan karakteristikperawat-dengan-kepatuhan-pe.pdf.

Thirayo, Y. S., Tamrin, I. N., Maulana, S., & Suryani, D. (2021). Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan Perawat dalam Praktik Mencuci Tangan di Rumah Sakit Nur Hidayah, Yogyakarta. Gorontalo Journal of Public Health, 4(1), 38â€“44. https://doi.org/10.32662/gjph.v4i1.1438

Umboh, F. J., Doda, D. V., & Kandou, G. D. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Perawat Melaksanakan Hand Hygiene Dalam Mencegah Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Advent Manado. Paradigma, 5.

Wahyudi, M. N. (2015, November 18). Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Qur'an.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

WHO (2016) 'Assessing the Burden of Healthcare-Associated Infections through Prevalence Studies: What Is the Best Method?', Infection Control & Hospital Epidemiology, 35(6), pp. 674– 684.

WHO (2017) 'Penerapan Kewaspadaan Standar di fasilitas pelayanan kesehatan', AIDE-Memoire:World Health Organization, pp. 1–2.

Wikansari N. (2019). Pemeriksaan Total Kuman Udara dan Staphylococcus Aureus di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat Diponegoro; 1(2):384-392

Windyastuti, N. K. A., & Kustriyani, M. (2019). Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Momen Dengan Kejadian Infeksi Nosokomial Di Ruang Mawar RSUD Dr. H. Soewondo Kendal. *Proceeding Widya Husada Nursing Conference*, *1*(1), 118–128.

Yudistira A, Rizal AAF, Muhammadiyah U, Timur K (2021). Kualitas Mencuci Tangan Perawat dengan Angka Kejadian Infeksi Nosokomial : Tradisional Literature Review. Borneo Student Res. 2021;2(3):1821–30.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license